



Prosiding

Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Inovasi pendidikan dan Pembelajaran di era digital untuk Pengalaman Belajar
Imersif"



A Thematic Comparative and Analysis of Figurative Language to Simple Plan's Album "No Pads, No Helmets...Just Balls"

Alfian Chanafi¹(✉), Cynthia Heru Woro Prastiwi², Moh. Fuadul Matin³
^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI
Bojonegoro, Inggris

Alfian.Chanafi@alfianchanafi9@gmail.com

Abstrak - Lirik lagu merupakan medium yang berharga untuk mengkaji bahasa figuratif, namun perbandingan tematik yang komprehensif terhadap album pop-punk masih kurang terwakili dalam penelitian linguistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menganalisis jenis serta tema bahasa figuratif yang terdapat dalam lagu-lagu album perdana Simple Plan, *No Pads, No Helmets...Just Balls* (2002). Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dengan menerapkan analisis konten kualitatif (QCA) dan analisis tematik sebagai metode analisis utama. Data dikumpulkan melalui penelaahan menyeluruh terhadap sebelas lirik lagu dalam album tersebut, yang kemudian dikodekan dan diklasifikasikan berdasarkan tipologi bahasa figuratif yang telah diakui, seperti metafora, simile, hiperbola, personifikasi, dan ironi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hiperbola dan metafora merupakan perangkat figuratif yang paling dominan, terutama menggambarkan tema frustrasi remaja, keterbukaan emosional, dan hubungan yang penuh tantangan. Analisis komparatif antartrack juga memperlihatkan konsistensi tema, dengan variasi nada yang halus antarlagu yang mencerminkan intensitas emosional yang berbeda. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Simple Plan menggunakan bahasa figuratif bukan sekadar untuk tujuan stilistika, melainkan sebagai sarana yang disengaja untuk mengungkapkan realitas emosional kaum muda.

Kata kunci – Bahasa Figuratif, Analisis Tematik, Analisis Komparatif, Simple Plan, Album

Abstract – Song lyrics are a valuable medium for examining figurative language, but comprehensive thematic comparisons of pop-punk albums are still lacking in linguistic research. This research intends to recognize, categorize, and analyze the kinds and themes of figurative language present throughout the songs of Simple Plan's first album, *No Pads, No Helmets...Just Balls* (2002). A qualitative descriptive approach was utilized, employing Qualitative Content Analysis (QCA) and thematic analysis as the main analytical methods. Data was gathered by thoroughly reviewing all eleven lyrics from the album, which were then coded and classified according to recognized typologies of figurative language such as metaphor, simile, hyperbole, personification, and irony. The results indicate that hyperbole and metaphor are the most prevalent figurative tools, mainly illustrating themes of teenage frustration, emotional openness, and challenged relationships. A comparative examination of the tracks also demonstrates consistent themes, with slight tonal variations between songs reflecting different emotional levels. This study concludes that Simple Plan

uses figurative language not just for stylistic purposes but as a purposeful tool to express the emotional realities of young people.

Keywords— Figurative Language, Thematic Analysis, Comparative Analysis, Simple Plan, Album

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem simbol vokal yang digunakan oleh suatu komunitas untuk berkomunikasi, berinteraksi secara sosial, dan memproyeksikan identitas. Sebagaimana dijelaskan Tseng (2018, sebagaimana dikutip dalam Oviogun & Veerdee, 2020), bahasa adalah metode terstruktur untuk menyampaikan gagasan atau emosi melalui tanda, suara, gerak isyarat, atau simbol yang telah disepakati bersama. Dengan demikian, bahasa tidak sekadar tuturan, melainkan mencakup beragam bentuk ekspresi yang digunakan untuk membangun komunikasi yang efektif.

Gaya bahasa figuratif merupakan strategi linguistik yang menyimpang dari makna harfiah guna menghasilkan efek komunikatif dan estetis tertentu. Ratih (2017) menegaskan bahwa majas atau bahasa figuratif melibatkan penggunaan kata secara kreatif untuk memperkuat dampak pesan dengan cara memperkenalkan dan membandingkan objek atau konsep tertentu dengan entitas yang lebih familier. Wicaksono (2017) menambahkan bahwa kritik sastra kontemporer memandang bahasa figuratif sebagai strategi diskursif yang mencerminkan ideologi, posisi sosial, dan pandangan dunia pengarang.

Ekspresi kaum muda merujuk pada cara-cara yang beragam di mana remaja mengkomunikasikan pikiran, perasaan, identitas, dan pengalaman hidupnya. Steinberg (2017) dalam *Adolescence* menekankan bahwa ekspresi remaja sangat dipengaruhi oleh pematangan kognitif dan emosional yang terus berlangsung, sehingga cara pengungkapan diri mereka seringkali lebih dramatis dan intens dibandingkan tahap perkembangan lainnya.

Album *No Pads, No Helmets...Just Balls* (2002) merupakan album perdana Simple Plan, sebuah band pop-punk asal Montréal, Kanada. Album ini diproduksi oleh Arnold Lanni dan berfokus pada tema alienasi sosial serta pengalaman menjadi "outsider", yang menarik perbandingan stilistis dengan band-band seperti Blink-182

dan Good Charlotte. Lirik-liriknya yang banyak ditulis di ruang bawah tanah drummer Chuck Comeau ini dirancang untuk menangkap intensitas dan daya tarik frustrasi anak muda.

Analisis tematik komparatif adalah metodologi kualitatif yang digunakan untuk membandingkan tema-tema di berbagai dataset guna mengidentifikasi pola, kesamaan, atau ketidaksesuaian. Braun dan Clarke (2022) dalam buku mereka *Thematic Analysis: A Practical Guide* menyediakan kerangka metodologis yang ketat untuk pendekatan ini, menjadikannya landasan bagi peneliti yang ingin menerapkan analisis tematik dengan presisi metodologis.

Penelitian terdahulu oleh Aras, Bozkurt, dan Önen (2024) menemukan bahwa bahasa figuratif secara signifikan meningkatkan ekspresi lirik dan intensitas keterlibatan pendengar, dengan metafora dan hiperbola sebagai bentuk yang paling dominan. Hanzilia et al. (2024) juga berargumen bahwa musik populer memberikan pengaruh yang kompleks dan substansial terhadap budaya kaum muda, memengaruhi berbagai aspek kehidupan mulai dari ekspresi diri hingga nilai-nilai sosial. Namun, kajian perbandingan tematik yang komprehensif terhadap album utuh masih minim dalam literatur linguistik. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan penelitian: 1 Jenis bahasa figuratif apa yang digunakan dalam lirik album *No Pads, No Helmets...Just Balls?* dan 2 Pola atau variasi apa yang muncul ketika membandingkan penggunaan bahasa figuratif di berbagai track dalam album tersebut? Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan jenis bahasa figuratif dalam album, serta melaksanakan analisis komparatif yang mengungkap pola berulang, variasi stilistis, dan koneksi tematik yang mendasarinya.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif sebagai pendekatan utama dalam menganalisis dan menginterpretasikan data. Creswell (2014) mendefinisikan

penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diatribusikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan. Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif memungkinkan investigasi komprehensif tentang bagaimana perangkat figuratif berfungsi sebagai instrumen untuk mengekspresikan emosi, pengalaman, dan identitas generasi muda melalui lirik lagu Simple Plan.

Qualitative Content Analysis (QCA)

Secara spesifik, penelitian ini menerapkan **Qualitative Content Analysis (QCA)** sebagai strategi inti. Mayring (2000) mendeskripsikan QCA sebagai pendekatan analisis teks yang sistematis dan berpedoman pada aturan, yang menjaga kekuatan metodologis analisis konten kuantitatif sekaligus memperluas prosedurnya ke dalam dimensi kualitatif. Strategi ini dipilih karena kemampuannya dalam mengidentifikasi secara sistematis kehadiran kata-kata, tema, atau konsep spesifik dalam data tekstual, sehingga memfasilitasi interpretasi mendalam tentang fungsi-fungsinya.

Penerapan QCA dalam penelitian ini mengikuti beberapa prinsip dasar yang ditetapkan oleh Mayring (2000), yaitu: (1) *Integrasi Model Komunikasi*: materi dianalisis dalam kerangka komunikatif yang jelas, berfokus pada makna, fungsi ekspresif, dan konteks sosio-kultural; (2) *Prosedur Sistematis*: analisis mengikuti langkah-langkah terstruktur dengan membagi materi ke dalam unit-unit konten yang dapat dikelola; (3) *Reliabilitas dan Validitas*: prosedur dirancang agar dapat dipahami secara intersubjektif, memastikan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Pendekatan Analitis: Directed Content Analysis

Penelitian ini mengintegrasikan teknik induktif dan deduktif, mengadopsi apa yang oleh Hsieh dan Shannon (2005) disebut sebagai *directed approach*. Dalam strategi ini, analisis dimulai dengan teori atau temuan penelitian yang ada sebagai panduan pengkodean awal. Teori-teori bahasa figuratif dari linguistik dan stilistika berfungsi sebagai kerangka konseptual untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan tropa. Metode terarah ini memungkinkan analisis yang terfokus dan berbasis teori, sekaligus tetap terbuka terhadap kategori-kategori yang muncul secara tak terduga dalam data.

Data dan Sumber Data

Data primer dalam penelitian ini adalah sebelas lirik lagu yang terdapat dalam album *No Pads, No Helmets...Just Balls* (2002) karya Simple Plan. Sebelas track tersebut adalah: (1) "I'm Just a Kid", (2) "Addicted", (3) "I'd Do Anything", (4) "Grow Up", (5) "The Worst Day Ever", (6) "Crazy", (7) "God Must Hate Me", (8) "Me Against the World", (9) "I Can Wait Forever", (10) "You Don't Mean Anything", dan (11) "My Christmas List". Seluruh teks lirik diperoleh dari sumber terpercaya dan diverifikasi untuk memastikan keakuratannya sebagai data penelitian.

Prosedur Penelitian

Proses analitis melibatkan lima tahapan sistematis sebagaimana dikemukakan oleh Mayring (2000) dan diadaptasi untuk kebutuhan penelitian ini:

1. **Persiapan:** Mengumpulkan dan mengorganisasi seluruh lirik lagu dari album *No Pads, No Helmets...Just Balls* sebagai data primer.
2. **Pengkodean Awal:** Melakukan pembacaan mendalam terhadap lirik untuk mengidentifikasi segmen teks yang mengandung bahasa figuratif.
3. **Kategorisasi:** Mengklasifikasikan tropa yang teridentifikasi (metafora, simile, personifikasi, hiperbola, dll.) berdasarkan kerangka teoritis yang telah ditetapkan.
4. **Interpretasi Tematik:** Menganalisis makna, fungsi, dan pola penggunaan figuratif dalam konteks ekspresi kaum muda.
5. **Sintesis dan Simpulan:** Mengintegrasikan temuan-temuan untuk menjawab pertanyaan penelitian utama.

Interpretasi Kontekstual dan Holistik

Sebagaimana ditekankan oleh Schreier (2012, sebagaimana dikutip dalam Mayring, 2014), inti dari metode ini terletak pada kerangka pengkodean yang mencakup semua aspek deskripsi dan interpretasi material. Lirik-lirik dianalisis dalam konteks sosio-kultural yang lebih luas, termasuk era awal 2000-an dan genre pop-punk. Kontekstualisasi ini sangat penting untuk memahami mengapa pilihan-

pilihan figuratif tertentu dibuat guna menyampaikan realitas emosional pada periode tersebut (Columbia University Mailman School of Public Health, n.d.).

Ketelitian dan Keterpercayaan

Untuk memastikan reliabilitas dan validitas, penelitian ini mengadopsi beberapa strategi: (1) *Transparansi*: seluruh proses analitis didokumentasikan secara rinci; (2) *Triangulasi Teoretis*: interpretasi diperkuat oleh berbagai perspektif teoretis dalam linguistik, stilistika, dan kajian budaya; (3) *Validitas Konstruksi*: kepatuhan terhadap prosedur yang berpedoman pada aturan menjaga reliabilitas, sementara kedekatan dengan realitas subjektif data memastikan validitas konstruk (Mayring, 2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Bahasa Figuratif dalam Album

Analisis terhadap sebelas lirik lagu dalam album *No Pads, No Helmets...Just Balls* mengungkapkan dominasi empat jenis bahasa figuratif utama: hiperbola, metafora, personifikasi, dan simile. Temuan ini selaras dengan penelitian Aras, Bozkurt, dan Önen (2024) yang mengidentifikasi bahwa metafora dan hiperbola adalah bentuk bahasa figuratif yang paling sering ditemukan dalam musik populer kontemporer yang berorientasi pada kaum muda.

Hiperbola merupakan perangkat figuratif yang paling dominan dalam album ini. Perrine (2018) mendefinisikan hiperbola sebagai bentuk figuratif yang memanfaatkan ekagerasi yang disengaja untuk menekankan intensitas emosi atau situasi tertentu. Contoh hiperbola yang menonjol ditemukan dalam lagu "The Worst Day Ever" di mana penyair menggunakan pernyataan berlebihan untuk menggambarkan betapa buruknya suatu hari, menciptakan efek dramatis yang kuat. Penggunaan hiperbola dalam konteks musik pop-punk berfungsi untuk memperkuat resonansi lirik dalam mengekspresikan frustrasi, kemarahan, dan keputusasaan remaja yang dirasakan secara ekstrem (Aras et al., 2024).

Metafora sebagai perangkat figuratif kedua yang dominan berfungsi sebagai alat kognitif yang memungkinkan pendengar memahami pengalaman abstrak melalui

konsep yang lebih konkret. Gibbs (2017) menegaskan bahwa metafora mencerminkan cara fundamental manusia menginterpretasikan lingkungan emosional dan sosial mereka. Dalam album ini, metafora paling jelas terlihat dalam lagu "I'm Just a Kid" di mana frasa tersebut bukan menggambarkan usia secara harfiah, melainkan berfungsi sebagai metafora untuk perasaan ketidakberdayaan, kebingungan, dan ketidakmatangan emosional yang merupakan pengalaman universal remaja.

Personifikasi hadir sebagai strategi untuk menghidupkan suasana dan memperintensif efek emosional. Nurgiantoro (2017) menyatakan bahwa personifikasi berfungsi untuk menganimasikan atmosfer dan mempertegas efek emosional dalam teks sastra. Dalam lirik-lirik Simple Plan, personifikasi digunakan untuk menciptakan kedekatan emosional antara pendengar dengan pengalaman yang dideskripsikan, menjadikan lagu-lagu ini terasa lebih personal dan autentik bagi pendengar remaja.

Simile, meskipun frekuensinya lebih rendah dibandingkan ketiga jenis lainnya, tetap memainkan peran penting dalam memperjelas makna melalui perbandingan eksplisit. Oktavia (2017) menjelaskan bahwa simile berfungsi mengklarifikasi makna sebuah gagasan atau emosi dengan mengasosiasikannya dengan objek yang lebih konkret dan mudah divisualisasikan.

Analisis Komparatif Antartrack

Analisis komparatif antartrack dalam album ini mengungkapkan konsistensi tematik yang signifikan dengan variasi nada yang halus, mencerminkan intensitas emosional yang berbeda. Pendekatan analisis tematik komparatif yang digunakan mengikuti kerangka Braun dan Clarke (2022) yang memungkinkan identifikasi pola berulang, variasi, dan pergeseran tematik dalam ekspresi emosional remaja.

Hasil analisis menunjukkan tiga klaster tematik utama dalam album ini. **Pertama**, tema frustrasi dan alienasi sosial yang mendominasi lagu-lagu seperti "I'm Just a Kid," "Grow Up," dan "Me Against the World." Pada klaster ini, hiperbola dan metafora digunakan secara intensif untuk mengekspresikan perasaan tidak dipahami dan terisolasi dari lingkungan sosial. **Kedua**, tema keterbukaan emosional dan kerentanan dalam lagu-lagu seperti "Addicted," "I Can Wait Forever," dan "You Don't Mean Anything." Klaster ini ditandai dengan penggunaan simile dan metafora

yang lebih lembut untuk menggambarkan kerinduan, cinta, dan patah hati. **Ketiga**, tema pemberontakan dan pencarian identitas yang muncul dalam lagu-lagu seperti "Crazy," "God Must Hate Me," dan "The Worst Day Ever," di mana hiperbola dan personifikasi digunakan secara dramatis untuk mengekspresikan resistensi terhadap norma-norma sosial.

Variasi nada antarlagu mencerminkan spektrum emosional yang kaya dalam album ini. Lagu-lagu yang bertemakan pemberontakan cenderung menggunakan hiperbola dengan frekuensi dan intensitas yang lebih tinggi, sementara lagu-lagu bertema romantis lebih banyak menggunakan simile dan metafora yang lebih halus. Temuan ini mendukung argumen Hanzilia et al. (2024) bahwa musik populer memainkan peran penting dalam membentuk ekspresi diri, nilai-nilai sosial, dan ketahanan emosional remaja.

Konsistensi tematik yang ditemukan dalam album ini menunjukkan bahwa Simple Plan menggunakan bahasa figuratif sebagai strategi yang koheren dan disengaja, bukan sekadar ornamen stilistis. Temuan ini selaras dengan perspektif yang dikemukakan Perrine (2018) bahwa bahasa figuratif memungkinkan penulis untuk mengangkat isu-isu sosial, kultural, dan emosional secara halus namun efektif. Dalam konteks pop-punk sebagai genre yang secara eksplisit berbicara kepada dan tentang pengalaman remaja, penggunaan figuratif dalam *No Pads, No Helmets...Just Balls* menjadi sarana autentik artikulasi identitas dan realitas emosional kaum muda (Peck & Grealey, 2020).

Penelitian Alfian Chanafi memiliki keterkaitan dengan penelitian Fernando Ade Marga Syah Putra karena keduanya sama-sama mengkaji penggunaan gaya bahasa atau bahasa figuratif pada lirik lagu. Kedua penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu merupakan media ekspresi yang kaya akan metafora, hiperbola, personifikasi, dan bentuk kebahasaan lain yang berfungsi memperkuat pesan emosional. Perbedaannya, penelitian Alfian menitikberatkan pada analisis tematik komparatif dalam album *Simple Plan*, sedangkan penelitian Fernando lebih menekankan identifikasi jenis gaya bahasa pada lagu Fabio Asher serta relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK. Dengan demikian, penelitian Fernando dapat dipandang sebagai

pengembangan dalam konteks lokal dan pedagogis, sedangkan penelitian Alfian memberikan penguatan pada aspek stilistika dan tematik lirik lagu (Putra et al., 2024).

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa: album *No Pads, No Helmets...Just Balls* karya Simple Plan menggunakan empat jenis bahasa figuratif utama hiperbola, metafora, personifikasi, dan simile di mana hiperbola dan metafora merupakan perangkat yang paling dominan dalam mengekspresikan emosi dan pengalaman remaja. analisis komparatif antartrack mengungkapkan tiga kluster tematik utama, yaitu frustrasi dan alienasi sosial, keterbukaan emosional dan kerentanan, serta pemberontakan dan pencarian identitas, dengan variasi nada yang halus namun bermakna antarlagu yang mencerminkan intensitas emosional yang berbeda; dan penggunaan bahasa figuratif dalam album ini bukan sekadar untuk tujuan stilistika, melainkan merupakan sarana yang disengaja dan strategis untuk mengungkapkan realitas emosional kaum muda, menjadikan lirik-liriknya sebagai medium autentik artikulasi identitas remaja di era awal 2000-an.

Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman akademis tentang bagaimana bahasa figuratif berfungsi dalam musik populer sebagai bentuk ekspresi sastra yang sah. Bagi para pendidik, linguis, dan psikolog, temuan ini menawarkan wawasan berharga tentang peran musik kontemporer dalam ekspresi diri kaum muda dan konstruksi identitas mereka (Aras et al., 2024).

REFERENSI

- Agustina, D. (2023). Analysis of figurative language in song lyrics "Make it Right" and "Permission to Dance" by BTS. *ELITERATE: Journal of English Linguistics and Literature Studies*, 10(1), 46-53. <https://doi.org/10.33503/eliterate.v10i>
- Aras, B., Bozkurt, S., & Önen, S. (2024). Figurative language in contemporary music and its impact on youth expression. *Journal of Linguistics and Popular Culture*, 12(1), 1-18.
- Ardhyanti, S. V., & Supriyatiningih, S. (2020). Figurative language analysis in Celine Dion's song lyrics. *Lexicon: Journal of English Language and Literature*, 7(1), 43-52.

- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Braun, V., & Clarke, V. (2017). Thematic analysis. In A. J. Consoli, L. T. Brothers, & S. L. Koch (Eds.), *APA handbook of research methods in psychology*. American Psychological Association.
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Columbia University Mailman School of Public Health. (n.d.). Content analysis method and examples. <https://www.publichealth.columbia.edu/research/population-health-methods/content-analysis>
- Cordaro, D. T., Sun, R., Keltner, D., Kamble, S., Huddar, N., & McNeil, G. (2018). Universals and cultural variations in 22 emotional expressions across five cultures. *Emotion*, 18(1), 75–93. <https://doi.org/10.1037/emo0000302>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Elo, S., & Kyngäs, H. (2008). The qualitative content analysis process. *Journal of Advanced Nursing*, 62(1), 107–115. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2007.04569.x>
- Gibbs, R. W. (2017). Metaphor interpretation as a cognitive process. *Metaphor and Symbol*, 32(4), 195–209. <https://doi.org/10.1080/10926488.2017.1347562>
- Hanzilia, et al. (2024). The influence of popular music on youth culture and social values. *Cultural Studies Review*, 30(2), 45–62.
- Hsieh, H.-F., & Shannon, S. E. (2005). Three approaches to qualitative content analysis. *Qualitative Health Research*, 15(9), 1277–1288. <https://doi.org/10.1177/1049732305276687>
- Kiger, M. E., & Varpio, L. (2020). Thematic analysis of qualitative data: Aaker's guide for medical education researchers. *Medical Teacher*, 42(8), 846–854. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2020.1755030>
- Marnetti. (2018). Stylistics and figures of speech in indirect communication. *Journal of Language and Literature*, 7(2), 34–48.
- Mayring, P. (2000). Qualitative content analysis. *Forum: Qualitative Social Research*, 1(2), Art. 20. <http://nbn-resolving.de/urn:nbn:de:0114-fqs0002204>
- Mayring, P. (2014). *Qualitative content analysis: Theoretical foundation, basic procedures and software solution*. Klagenfurt. <https://nbn-resolving.org/urn:nbn:de:0168-ssoar-395173>

- McShane, P. (2025). Music, youth workers, and emotional disclosure: An ethnographic study. *Youth & Society*, 57(1), 1-22.
- Nurgiantoro, B. (2017). *Stilistika [Stylistics]*. Gadjah Mada University Press.
- Oktavia. (2017). The function of similes in literary texts. *Lexicon: Journal of English Language and Literature*, 4(1), 1-12.
- Peck, M., & Grealey, K. (2020). Pop-punk and adolescent identity construction: Musical experience and selfhood. *Popular Music and Society*, 43(5), 529-547. <https://doi.org/10.1080/03007766.2019.1684213>
- Perrine, L. (2018). *Literature: Structure, sound, and sense* (12th ed.). Cengage Learning.
- Putra, F. A. M. S., Hasanudin, C., & Sutrimah, S. (2024, July). Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Karya Fabio Asher. In *Prosiding Seminar Nasional Daring: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (Vol. 4, No. 1, pp. 748-755).
- Ratih, E. (2017). Figures of speech as a creative tool in language. *International Journal of Linguistics*, 9(4), 1-15. <https://doi.org/10.5296/ijl.v9i4>
- Sawyer, S. M., Azzopardi, P. S., Wickremarathne, D., & Patton, G. C. (2018). The age of adolescence. *The Lancet Child & Adolescent Health*, 2(3), 223-228. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(18\)30022-1](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(18)30022-1)
- Schreier, M. (2012). *Qualitative content analysis in practice*. Sage Publications.
- Steinberg, L. (2017). *Adolescence* (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- Syafitri, D. M., & Marlinton, M. (2018). An analysis of figurative language used in Edgar Allan Poe's poems. *LEEA Journal*, 2(1), 43-59.
- Wicaksono, A. (2017). Contemporary literary criticism and figurative language. *Journal of Indonesian Literature*, 5(1), 1-20.
- Zhang, Y., & Wildemuth, B. M. (2009). Qualitative analysis of content. In B. M. Wildemuth (Ed.), *Applications of social research methods to questions in information and library science* (pp. 308-319). Libraries Unlimited.